Jurnal
JAMBURA
ILMU KOMUNIKASI
e-ISSN : 3026-2380 jik.fis.ung.ac.id
Volume 2 Issue 2, 2024

Komunikasi Ritual Pada Tradisi *Tumbilotohe* Di Gorontalo (Studi Fenomenologi Pelaksanaan *Tumbilotohe* Di Kelurahan Ipilo)

Reffli Deu[1], Citra F.I.L Dano Putri[2], Abdul Wahab Thomas[3]
[123]Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

ABSTRACT

The *Tumbilotohe* tradition in Gorontalo, which serves as a cultural identity for the community, has changed with the shift from traditional bottle lamps to modern electric lights. This transition has sparked debates regarding its impact on the meaning and sacredbess of the tradition.The findings indicate that ritual communication in the *tumbilotohe* tradition is vital for preserving the tradition's meaning amids changes, such as adopting modern decorative lights. The role of traditions leaders in harmonizing the understanding between organizers and the community is crucial to ensuring that the essense and intergrity of the tumbilothe tradition are maintained despite these changes.

Keywords : Ritual communication, *Tumbilotohe*, Symbolic Interaction.

Korespondensi: Abdul Wahab Thomas, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kec. Kota Tengah Kel. Wumialo Kota Gorontalo 96128. *Email:* abdulwahabthomas@ung.ac.id

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/). Copyright © 2023 The Author(s).

PENDAHULUAN

Gorontalo, dikenal dengan kekayaan budaya dan tradisi adatnya, memiliki 49 budaya takbenda yang diakui nasional (Kemdikbud, 2023). Salah satu tradisi penting adalah *Tumbilotohe*, yang melibatkan penggunaan lampu botol sebagai simbolik perayaan, seperti diuraikan oleh Mohamad Anwar Thalib (2022). Tradisi ini, yang diadakan selama Ramadhan dan melibatkan distribusi zakat fitrah, merupakan bagian integral dari identitas budaya Gorontalo. Namun, belakangan ini, lampu botol tradisional digantikan oleh lampu listrik modern, terutama di Kelurahan Ipilo, yang memicu perdebatan tentang esensi dan makna tradisi (Wibawa, 2018). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami bagaimana perubahan ini mempengaruhi makna dan komunikasi ritual dalam *Tumbilotohe*. Peneliti bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengenai relevansi makna lampu botol saat digantikan dengan lampu listrik, serta perbedaan pandangan masyarakat terkait perubahan ini. Deddy Mulyana (2019) menjelaskan bahwa komunikasi ritual menyampaikan pesan tersembunyi dan simbolik yang perlu dipahami dalam konteks perubahan ini. Penelitian ini diharapkan memberikan pandangan mendalam tentang bagaimana tradisi ini beradaptasi dengan perubahan zaman dan teknologi. Judul penelitian adalah: "Komunikasi Ritual Pada Tradisi *Tumbilotohe* di Gorontalo (Studi Fenomenologi Pelaksanaan *Tumbilotohe* di Kelurahan Ipilo)".

KAJIAN TEORITIS

Komunikasi Ritual

Dalam kajian komunikasi ritual, Nick Couldry (2003) memandang ritual sebagai aksi turun-temurun yang mengandung nilai-nilai transenden. Ritual, dalam pandangannya, adalah pertunjukan sukarela yang dilakukan masyarakat secara berkelanjutan berdasarkan kebiasaan dan perilaku terpola. Couldry (2003) menyatakan bahwa "komunikasi ritual merupakan bentuk komunikasi yang memiliki tujuan untuk memperkuat nilai-nilai dan norma-norma sosial". Tradisi *Tumbilotohe* di Gorontalo, yang telah berlangsung selama ratusan tahun, merupakan contoh nyata dari komunikasi ritual ini, menguatkan nilai-nilai kebersamaan dan kekompakan masyarakat Gorontalo.

Victor Turner (1974) juga memberikan pandangan bahwa "komunikasi ritual bertujuan untuk menciptakan dan memelihara identitas sosial". Dalam konteks *Tumbilotohe*, tradisi ini

melibatkan seluruh elemen masyarakat Gorontalo dan menciptakan identitas sosial yang mencerminkan semangat kebersamaan dan kekeluargaan. Mulyana (2019) menjelaskan bahwa komunikasi ritual sering dikaitkan dengan komunikasi ekspresif yang dilakukan secara kolektif. Ritual dianggap sebagai bentuk komunikasi yang melibatkan perilaku simbolik dalam situasi sosial tertentu, berfungsi untuk menyampaikan pesan atau makna tertentu. Deddy Mulyana (2019) mengemukakan bahwa komunikasi ritual sering kali menyampaikan pesan yang tersembunyi atau bermakna ganda, tergantung pada simbol-simbol komunikasi yang digunakan, yang biasanya telah disediakan oleh budaya.

Deddy Mulyana (2019) juga menyebutkan bahwa komunikasi ritual erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif yang dilakukan secara kolektif, melibatkan upacara-upacara seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian. Dalam hal ini, *Tumbilotohe* yang merupakan tradisi di Gorontalo menjadi relevan untuk diteliti melalui lensa komunikasi ritual, karena melibatkan simbol-simbol budaya yang kaya makna. Sebagai tambahan, penelitian ini akan menggunakan teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer (dalam Pernandi, 2018). Teori ini menekankan bahwa individu aktif dan kreatif dalam proses pertukaran simbol, di mana mereka menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan. Blumer (dalam Pernandi, 2018) merumuskan tiga asumsi dasar teori interaksi simbolik:

Manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan oleh simbol-simbol: Manusia tidak hanya merespon terhadap stimulus tetapi juga menginterpretasikan stimulus tersebut, yang kemudian menentukan responsnya. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia: Makna tidak muncul dengan sendirinya tetapi disepakati oleh partisipan komunikasi. Makna dimodifikasi melalui interpretasi: Makna dapat berubah seiring perubahan interpretasi dari para partisipan komunikasi. Teori interaksi simbolik ini akan digunakan untuk menganalisis komunikasi ritual dalam tradisi *Tumbilotohe* di Kelurahan Ipilo, Kota Gorontalo, dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang proses komunikasi ritual tersebut.

Fenomenologi Komunikasi

Fenomenologi, sebagai paradigma penelitian yang berakar dari filsafat dan sosiologi, mengalami perkembangan signifikan dengan kontribusi tokoh-tokoh seperti Edmund Husserl. Husserl, sebagai bapak fenomenologi modern, memandang fenomenologi sebagai metode dan pendekatan ilmiah yang mampu menghasilkan pemahaman mendalam tentang realitas (Husserl

dalam Welly & Genny, 2019). Ia berkeyakinan bahwa fenomenologi dapat membawa perubahan positif dalam pemahaman manusia terhadap fenomena sehari-hari.

Husserl (dalam Welly & Genny, 2019) menyatakan bahwa fenomenologi harus memberikan manfaat substansial dalam kehidupan manusia dan berfungsi sebagai landasan bagi penelitian ilmiah yang mendalam. Kontribusi Husserl membuka jalan bagi fenomenologi untuk diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu sosial, termasuk komunikasi. Fenomenologi komunikasi, menurut Welly & Genny (2019), berfokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman manusia dalam situasi komunikasi, mengeksplorasi makna subjektif yang muncul dalam interaksi komunikatif. Pendekatan ini diterapkan untuk menjelajahi kompleksitas pengalaman komunikasi manusia, khususnya dalam tradisi *Tumbilotohe* di Kelurahan Ipilo, Kota Gorontalo. Sobur (2013) menjelaskan bahwa metode fenomenologi komunikasi mencakup empat tahap:

1. *Bracketing*: Proses menunda keyakinan dan opini sebelumnya untuk tetap objektif dalam menghadapi data.
2. *Intuition*: Mengaitkan makna fenomena dengan pengalaman orang-orang yang mengalaminya, dengan tetap kreatif dan terbuka terhadap data baru.
3. *Analyzing*: Pendalaman data untuk memperkaya esensi pengalaman tertentu.
4. *Describing*: Menggambarkan fenomena secara mendalam dan mendefinisikannya untuk komunikasi tertulis maupun lisan.

Pendekatan fenomenologi ini akan digunakan dalam penelitian ini untuk memastikan bahwa proses penelitian tidak mempengaruhi tradisi *Tumbilotohe* dan data yang diperoleh tetap valid.

Tumbilotohe

Tradisi *Tumbilotohe* adalah tradisi khas masyarakat Gorontalo yang menandai berakhirnya bulan suci Ramadhan. Menurut Wibawa (2018), *Tumbilotohe* berasal dari kata "*tumbilo*" (memasang) dan "*tohe*" (lampu), yang dapat diartikan sebagai proses menghidupkan cahaya lampu. Tradisi ini dilaksanakan dari menjelang magrib hingga pagi selama tiga malam terakhir sebelum Idul Fitri. *Tumbilotohe* memiliki tiga tahap pelaksanaan:

1. Pelaksanaan: Masyarakat mempersiapkan alat dan bahan seperti bambu, daun kelapa, botol, sumbu, dan bunga, yang dirangkai menjadi simbol-simbol (Wekke et al., 2018).

2. Pembuatan: Alat dan bahan dirangkai menjadi simbol-simbol yang dipajang di rumah dan tempat umum.
3. Pelaksanaan: Tradisi dimulai setelah buka puasa dan sholat magrib, dengan melibatkan berbagai kegiatan seperti pembunyian meriam bambu (bunggo), festival bedug, dan penataan lampu-lampu botol.

Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai sejarah, budaya, dan sosial, seperti perkembangan syiar Islam, budaya yang membudaya menjelang Idul Fitri, dan penyerahan zakat fitrah (Daulima & Hamzah, 2007). Dengan menggunakan pendekatan komunikasi ritual dan fenomenologi, penelitian ini bertujuan untuk mendalami makna dan realitas sosial yang terkandung dalam tradisi *Tumbilotohe*, serta bagaimana tradisi ini mencerminkan nilai-nilai dan identitas masyarakat Gorontalo.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif menurut Moleong (2011) yaitu, "Merupakan penelitian yang bertujuan untuk mempelajari fenomena hal yang dialami oleh subjek penelitian secara holistic atau menyeluruh, serta melalui cara deskripsi kata serta bahasa, dalam sebuah konteks khusus yang alami serta memanfaatkan bermacam metode alami". Adapun tujuan akhir metode kualitatif adalah makna, berbagai gejala yang tersembunyi di balik deskripsi data yang telah didapatkan tersebut.

Tehnik Pengumpulan data

Peneliti menggunakan metode pengumpulan data yaitu Fieldresearch yaitu pengumpulan data melalui aktivitas langsung dengan objek yang diteliti. Dalam hal ini peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Observasi yaitu pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap literatur yang ada dan menjadi objek penelitian.
2. Wawancara yaitu, pengumpulan data melalui dialog secara langsung dengan objek (informasi) yang dapat memberikan data-data yang dibutuhkan.
3. Dokumentasi yaitu peneliti mengambil sejumlah data-data atau yang berkenaan dengan permasalahan ini.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan yaitu meliputi tahapan (1) Reduksi Data, (2) Penyajian Data, (3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.

Objek Penelitian

Objek penelitian menjadi salah satu hal yang mendapati perhatIan khusus dari suatu penelitian. PerhatIan khusus tersebut berupa subtansi atau materi yang diteliti atau dipecahkan oleh peneliti tentang permasalahannya, dengan menggunakan teori-teori yang telah dijelaskan sebagaimana di atas. Objek dari penelitian ini adalah segala bentuk aktivitas serta pesan yang disampaikan dalam bentuk tradisi *Tumbilotohe* dengan lebih spesifik lagi pada pokok permasalahan guna menjawab pertanyaan pada rumusan masalah di BAB I.

Sumber Data

Sumber data yang dipilih oleh peneliti, yakni:

1. Data Primer

   Sumber data primer dalam penelitian adalah data yang didapatkan peneliti melalui observasi dengan mengamati proses proses tradisi *Tumbilotohe* dan melakukan wawancara secara langsung untuk mengetahui bagaimana suatu aktivitas dari individu atau kelompok yang terjadi di dalam masyarakat. Data primer yang peneliti maksud dalam hal ini Ialah, data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama) berdasarkan informasi langsung.

2. Data Sekunder

   Sumber data sekunder diperoleh melalui media perantara. Peneliti dalam hal ini, mengumpulkan data sekunder melalui buku ataupun situs pembelajaran daring seperti jurnal, artikel yang sesuai dengan judul penelitian untuk menjadi bahan acuan dalam meneliti terkait makna dari tradisi *Tumbilotohe* di Kelurahan Ipilo.

HASIL PENELITIAN

Perkembangan Tradisi Tumbilotohe di Ipilo

Sejarah merupakan kumpulan peristiwa yang terjalin dalam kehidupan masyarakat manusia, di mana setiap kejadian terjadi bukan secara kebetulan, melainkan dengan kesengajaan dan maksud tertentu. Peristiwa-peristiwa ini mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan politik yang membentuk perjalanan hidup suatu komunitas. Dalam konteks ini, tradisi *Tumbilotohe* di

Gorontalo adalah salah satu contoh nyata dari bagaimana sejarah dan budaya saling terkait, menciptakan warisan yang kaya akan makna dan nilai-nilai.

Saat bulan puasa tiba, masyarakat Gorontalo pada zaman dahulu menjalankan tradisi pemasangan lampu yang disebut *Tumbilotohe*. Tradisi ini diperkirakan telah ada sejak abad ke-15 Masehi, berawal dari kondisi Kota Gorontalo yang gelap gulita karena belum ada listrik. Karena itu, masyarakat membutuhkan penerangan untuk melaksanakan shalat Tarawih di masjid dan menyerahkan zakat fitrah pada malam hari. Wekke, Bukido, dan Rumkel (2018) dalam bukunya Islam dan Adat, Keteguhan Adat dalam Kepatuhan Beragama menjelaskan bahwa,

> "Tradisi *Tumbilotohe* telah ada sejak abad XV Masehi. Pada masa itu, lampu yang digunakan untuk *Tumbilotohe* terbuat dari wamuta atau seludang yang diruncingkan dan kemudian dibakar. Alat penerangan ini dikenal dengan istilah Wango-wango, yang mungkin berasal dari kata Bango-bango, yang berarti terang benderang."

Lampu yang digunakan pada masa itu sangat tradisional, berasal dari damar, yaitu getah pohon yang mampu menyala dalam waktu lama. Getah ini dibungkus dengan janur dan diletakkan di atas kayu. Setiap anggota keluarga memiliki lampunya masing-masing, sesuai dengan jumlah anggota keluarga. Seiring berjalannya waktu, *Tumbilotohe* berkembang menjadi lebih dari sekadar ritual penerangan. Tradisi ini menjadi sarana untuk membangun solidaritas antarumat manusia. Umat Islam di Gorontalo diajarkan pentingnya membantu sesama melalui zakat. Pada masa kejayaan Islam di Gorontalo, *Tumbilotohe* menjadi kegiatan fenomenal karena bertepatan dengan bulan Ramadhan, di mana pembayaran zakat diwajibkan. Tradisi ini mencapai puncaknya pada tiga malam terakhir sebelum Idul Fitri, ketika masyarakat menyerahkan zakat mereka melalui pengurus zakat. Lampu-lampu dalam tradisi *Tumbilotohe* berfungsi untuk menerangi jalan-jalan yang dilalui masyarakat saat mengantar zakat.

Saat ini, lampu yang digunakan lebih modern, terbuat dari botol atau kaleng bekas yang bagian tutupnya dipasangi sumbu kompor. Lampu-lampu ini biasanya dipasang di depan rumah, di jalan-jalan, di lahan-lahan kosong, pada alikusu (kerangka pintu gerbang khas Gorontalo), dan di perahu (dikenal dengan *Tumbilotohe* Tobulotu atau pemasangan lampu di perahu). Masyarakat sering menghias lampu-lampu tersebut agar terlihat lebih unik dan kreatif. Wekke, Bukido, dan Rumkel (2018) tersebut diketahui bahwa,

> "Jenis lampu yang digunakan dalam *Tumbilotohe* mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Awalnya, masyarakat

> menggunakan Tohetutu atau damar, yaitu getah padat yang menyala cukup lama saat dibakar. Kemudian, mereka mulai menggunakan lampu dengan sumbu dari kapas dan minyak kelapa, dengan wadah seperti Kima (sejenis kerang) atau pepaya yang dipotong dua. Kadang-kadang, wadah ini juga terbuat dari bambu atau Hulapa. Semua jenis lampu ini dikenal dengan istilah Padamala."

Menurut Rumu Tilolango (dalam Wekke, Bukido, dan Rumkel, 2018), warga asal Tanggidaa, Gorontalo Selatan, seiring perkembangan zaman, lampu damar digantikan dengan lampu minyak kelapa (disebut padamala), yang bahan bakarnya terdiri dari air yang diberi pewarna, minyak kelapa, dan sumbu kapas (sekarang sumbu kompor). Lampu ini biasanya ditempatkan dalam wadah kecil seukuran cangkir dan dibentuk menjadi gambar masjid, rumah, tulisan seperti ucapan selamat Idul Fitri, dan lain-lain.

Asal usul tradisi *Tumbilotohe* menurut Wekke, Bukido, dan Rumkel (2018) sebenarnya berakar dari Alikusu, yang merupakan ciri khas warisan leluhur Gorontalo. Alikusu adalah kerangka yang membentuk kubah masjid, terbuat dari bambu atau Talilo dan pohon sejenis yang disebut Wawohu. Kadang-kadang, kerangka ini juga dibuat dari kayu yang menyerupai kubah masjid. Tradisi ini menunjukkan kreativitas dan kearifan lokal masyarakat Gorontalo dalam menjalankan ajaran agama serta mempererat hubungan sosial di antara mereka. Juliana Alicia Hadju, warga asal Moodu, Gorontalo Timur, menjelaskan bahwa bagi masyarakat Gorontalo, *Tumbilotohe* mengandung makna harapan untuk mendapatkan berkah pada malam Lailatul Qadr, atau pada 10 malam terakhir bulan Ramadhan. "Masyarakat Gorontalo percaya dengan tradisi tersebut," ujarnya. Sebelum menyalakan lampu, masyarakat biasanya membaca surat al-Qadr.

> Rusli Arkanie, Imam Masjid al-Anshor Heledulaa-Limba melanjutkan (dalam Wekke, Bukido, dan Rumkel, 2018), menyatakan bahwa *Tumbilotohe* diadakan untuk menyambut malam Lailatul Qadr. "Jadi suasananya harus terang benderang," katanya. Sementara itu, dalam kalangan NU Gorontalo, tradisi ini dimulai dengan menyebut nama empat Khulafaurrasyidin secara berurutan sebelum membaca surat al-Qadr, sebagai bentuk penghargaan kepada mereka. Tradisi unik ini dilaksanakan tiga atau empat hari sebelum Idul Fitri, tepatnya pada malam ke-27 hingga ke-30 Ramadhan, tergantung kemampuan finansial masyarakat.

Kasman Abbas, Ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Limba, (dalam Wekke, Bukido, dan Rumkel, 2018) menyatakan bahwa tradisi *Tumbilotohe* tidak hanya

melestarikan budaya Gorontalo dan meningkatkan pariwisata malam, tetapi juga memiliki manfaat religius karena menyambut malam Lailatul Qadr.

Djuyanto selaku bagian dari Pemerintah Kelurahan sebagai RW di Kelurahan Ipilo menyampaikan:

> "Pemerintah Kelurahan sangat mendukung Festival *Tumbilotohe* ini sebagai upaya melestarikan tradisi dan memperkuat kebersamaan warga. Kami telah menyediakan bantuan dana dan fasilitas untuk memastikan festival ini dapat berlangsung dengan meriah setiap tahunnya. Karena kita selalu berupaya agar kelestarian tradisi lokal Gorontalo bias dilihat oleh anak cucu kita nanti." (Wawancara Djuyanto Sukardjan, 12/6/2024).

Djuyanto selaku bagian dari Pemerintah Kelurahan sebagai RW di Kelurahan Ipilo menambahkan jika:

> "Pemerintah Kelurahan sangat mendukung Festival *Tumbilotohe* ini sebagai upaya melestarikan tradisi dan memperkuat kebersamaan warga. Kami telah menyediakan bantuan dana dan fasilitas untuk memastikan festival ini dapat berlangsung dengan meriah setiap tahunnya." (Wawancara Djuyanto Sukardjan, 12/6/2024).

Secara keseluruhan, *Tumbilotohe* bukan hanya tradisi penerangan malam, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan keagamaan yang telah diwariskan turun-temurun. Tradisi ini mengajarkan pentingnya solidaritas, kepedulian, dan semangat kebersamaan di kalangan masyarakat Gorontalo, menjadikannya bagian tak terpisahkan dari identitas budaya mereka.

Transformasi Tradisi Tumbilotohe di Ipilo

Transformasi Tradisi *Tumbilotohe* di Kelurahan Ipilo telah melahirkan Festival *Tumbilotohe* yang kini dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat Ipilo bersama anak-anak mudanya. Untuk mengatasi kesulitan dalam mendapatkan minyak tanah dan tingginya harga, penyelenggara festival telah melakukan beberapa penyesuaian. Sebagai solusi, mereka memutuskan untuk menggunakan lampu hias (tumblr) sebagai pengganti, dengan partisipasi masyarakat yang menyumbangkan listrik untuk menyalakan lampu tersebut. Djuyanto Sukardjan menjelaskan:

> "Untuk mengatasi tantangan dalam mendapatkan minyak tanah dan biayanya yang tinggi, kami berkolaborasi dengan masyarakat untuk menggunakan lampu hias sebagai pengganti. Pemerintah juga membantu dengan menyediakan sumber daya listrik tambahan agar lampu-lampu hias ini dapat menyala dengan baik selama festival berlangsung." (Wawancara Djuyanto Sukardjan, 12/6/2024).

Nurul, sebagai perwakilan masyarakat Ipilo, menambahkan bahwa warga yang memiliki lampu hias bersedia menyumbangkan listrik untuk festival sebagai upaya untuk meringankan kebutuhan penyelenggaraan Festival *Tumbilotohe*.

Rinaldi Doe menguraikan bahwa perubahan dalam penggunaan lampu dalam Tradisi *Tumbilotohe* bukanlah hal baru. Ia mengungkapkan bahwa saat bulan puasa tiba, masyarakat Gorontalo dahulu melaksanakan Tradisi *Tumbilotohe* menggunakan lampu tradisional yang terbuat dari damar dan janur, sebagai penerangan untuk shalat tarawih dan penyerahan zakat fitrah pada malam hari. Tradisi ini dimulai sekitar abad ke-15 di Gorontalo yang sebelumnya gelap gulita sebelum adanya listrik.

Syarifah Niode menyatakan bahwa tradisi ini dulunya diperuntukkan untuk masyarakat Gorontalo yang hendak menuju ke masjid saat ingin beribadah dan melakukan kegiatan baik lainnya. Rinaldi Doe melanjutkan bahwa seiring dengan perubahan zaman, lampu tradisional digantikan dengan lampu minyak kelapa, dikenal sebagai padamala. Bahan bakarnya terdiri dari air yang diberi pewarna, minyak kelapa, dan sumbu kapas. Kemudian, lampu botol mulai digunakan dan kini banyak yang menggunakan lampu hias.

Menurut Wekke, Bukido, dan Rumkel dalam buku mereka "Islam dan Adat, Keteguhan Adat dalam Kepatuhan Beragama" (2018), tradisi *Tumbilotohe* berasal dari gabungan kata "tumbilo" yang berarti pasang, dan "tohe" yang berarti lampu. Secara harfiah, *Tumbilotohe* berarti acara pasang lampu. Tradisi ini, yang dilaksanakan setiap tahun pada malam ke-27 bulan Ramadhan atau tiga malam terakhir menjelang Idul Fitri, digunakan untuk menerangi jalan menuju masjid. Pada masa lalu, lampu penerangan terbuat dari wamuta, seludang yang dihaluskan dan diruncingkan, atau tohetutu, damar padat yang menyala lama, dan kemudian lampu dengan sumbu kapas serta minyak kelapa.

Seiring perkembangan zaman, bahan dan alat yang digunakan dalam merayakan Tradisi *Tumbilotohe* telah berubah. Saat ini, lampu botol yang diisi dengan minyak tanah telah digantikan dengan lampu listrik yang berwarna-warni.

Festival *Tumbilotohe* di Kelurahan Ipilo mengalami perubahan serupa. Maya Zakaria, Ketua Karang Taruna Kelurahan Ipilo, menyatakan:

> “Sangat disayangkan terkait adanya perubahan tersebut. Namun kami sebagai penyelenggara tentu memiliki banyak pertimbangan dalam pelaksanaan Festival *Tumbilotohe* ini, dimana salah satunya adalah

> kondisi dimana ketersediaan minyak tanah yang semakin berkurang, kemudian diikuti oleh harganya yang mahal." (Wawancara Maya Zakaria, 25/3/2024).

Ramli Mohammad, Ketua Pelaksana *Tumbilotohe* di Ipilo, mengungkapkan:

> "Yang pertama untuk perubahan dari lampu botol ke lampu listrik itu karena adanya kendala keterbatasan bahan bakar minyak tanah saat ini. Kalaupun ada, pasti mahal." (Wawancara Ramli Mohammad, 21/7/2024).

Maya Zakaria dan Nurul Istiqamah Kadekoh, penduduk Kelurahan Ipilo, mengekspresikan kekecewaan mereka terhadap perubahan dalam pelaksanaan Tradisi *Tumbilotohe*. Nurul Istiqamah Kadekoh menyoroti kesulitan dalam mencari minyak tanah dan kenaikan harga lampu botol:

> "Menurut saya tidak ada masalah, mengingat semakin lama, kita semakin sulit menemukan alat/bahan untuk membuat lampu tradisional dan bahan bakar minyak tanah juga semakin langka dan mahal." (Wawancara Nurul Istiqamah Kadekoh, 24/7/2024).

Maya Zakaria berpendapat bahwa penyesuaian diperlukan agar Festival *Tumbilotohe* tetap relevan dengan tuntutan zaman. Ia menambahkan:

> "Kita mau tidak mau harus melakukan penyesuaian terhadap tuntutan zaman pada tradisi yang ada. Sehingga, hal ini dapat mempermudah terlaksananya Tradisi *Tumbilotohe* dalam bentuk Festival *Tumbilotohe* yang kami laksanakan. Kemudian, masyarakat juga masih dapat menikmati Tradisi *Tumbilotohe* yang dilaksanakan oleh kami yang tidak monoton." (Wawancara Maya Zakaria, 25/3/2024).

Menurut Maya Zakaria, penyelenggara di Ipilo memodernisasi festival untuk melestarikan tradisi Gorontalo dengan cara yang lebih praktis tanpa mengubah esensi dari tradisi tersebut:

> "Kami tidak mengubah hal-hal teknis yang menjadi bagian dari Tradisi *Tumbilotohe*. Kami hanya melakukan perubahan terhadap alat penerang (lampu) yang digunakan. Sebelumnya yang menggunakan lampu botol, kami ganti menggunakan lampu hias sebab hal itu lebih memudahkan." (Wawancara Maya Zakaria, 25/3/2024).

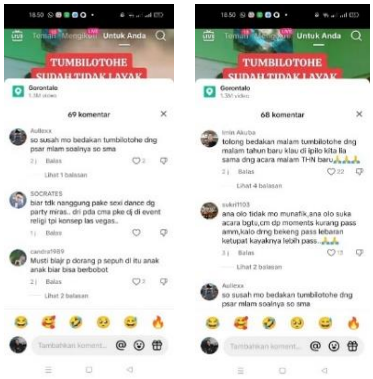
Syarifah Niode, seorang akademisi dari UNG, menyatakan kekecewaannya terhadap perubahan ini:

> "Kalau saya pribadi, ada keresahan juga yang terjadi dalam diri. Apalagi se-usia kita yang dulu sempat merasakan perayaan tradisi *Tumbilotohe* dengan menggunakan lampu botol, sekarang mulai mengalami perubahan media ke lampu listrik, pastinya ini ada timbul rasa resah. Karena sangat disayangkan, apa yang sudah sejak lama dilaksanakan menggunakan satu media yang sudah ada, namun dengan beberapa alasan harus tergantikan." (Wawancara Syarifah Niode, 22/7/2024).

Andries Kango juga memberikan saran agar di tempat-tempat tertentu seperti Rumah Dinas Bupati/Walikota atau kantor pemerintah tetap menggunakan lampu tradisional sebagai bentuk pendidikan budaya:

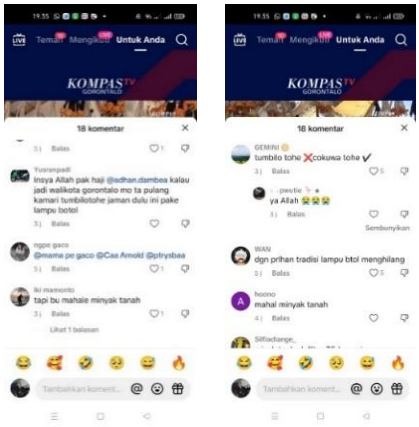
> "Baiknya di tempat-tempat tertentu, misalnya Rumah Dinas Bupati/Walikota atau Camat dan kantor-kantor pemerintah, harus menggunakan lampu tradisional 'asli'. Ini untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat dan wisatawan bahwa ini adalah tradisi asli serta lengkap beserta makna/simbol budayanya." (Wawancara Andries Kango, 24/7/2024).

Pro dan kontra mengenai perubahan dalam penyelenggaraan *Tumbilotohe* juga terlihat di media sosial. Beberapa komentar di TikTok menunjukkan ketidaksetujuan terhadap penggunaan lampu hias yang dianggap lebih cocok untuk acara malam tahun baru, bisa dilihat pada gambar 2 di bawah ini:



Gambar 1. Komentar *Tiktok*

Namun, ada juga komentar yang mendukung perubahan ini, dengan alasan minyak tanah yang mahal dan sulit didapat, lihat pada gambar 3 di bawah ini:



Gambar 2. Komentar *Tiktok*

Nurul Istiqamah Kadekoh menyatakan bahwa perubahan masih dapat diterima selama tidak ada perubahan substansial pada tradisi, seperti yang telah dibahas dalam perundingan di Kantor Lurah Ipilo.

Sebagai tanggapan terhadap kritik, panitia pelaksana membuat video klarifikasi permohonan maaf, yang disebarluaskan di media sosial:



Gambar 3. Klarifikasi Panitia

> "Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, kami perwakilan dari aleks Ipilo panitia penyelenggara *Tumbilotohe* di Jalan Tribrata Kelurahan Ipilo, kami memohon maaf sebesar-besarnya atas kesalahan dan kekhilafan kami sebagai penyelenggara. Jika ada dari kami yang membuat ketersinggungan atau melukai hati sebagian orang, maka dengan tulus kami memohon maaf dan akan menjadi bagian evaluasi agar kita lebih baik ke depan." (Pernyataan Panitia Penyelenggara, 8/4/2024).

Berdasarkan asumsi dasar Herbert Blumer, yang dikutip sebelumnya, bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan oleh simbol-simbol dan interpretasi stimulus, perubahan dalam Tradisi *Tumbilotohe* di Ipilo mencerminkan bagaimana makna dari tradisi ini diinterpretasikan ulang sesuai dengan kondisi zaman. Komunikasi memainkan peran penting dalam proses ini. Komunikasi antara warga dan panitia penyelenggara memungkinkan dialog dan perundingan mengenai perubahan yang diperlukan. Dialog antar generasi juga membantu menjaga relevansi makna simbolis dari tradisi. Dengan adanya komunikasi yang terbuka dan inklusif, tradisi ini dapat berkembang tanpa kehilangan esensinya, menjaga relevansi dan nilai-nilai inti yang terkandung di dalamnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat peneliti simpulkan:

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Tradisi *Tumbilotohe* mengalami perubahan signifikan dalam beberapa aspek, terutama dalam penggunaan komponen tradisional seperti lampu botol yang digantikan dengan lampu hias modern. Perubahan ini mempengaruhi tidak hanya aspek fisik dari ritual, tetapi juga makna-makna yang terkait dengan tradisi tersebut.

Fenomena ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara praktik yang dilakukan dalam Festival *Tumbilotohe* dengan harapan dari tokoh adat dan beberapa anggota masyarakat tentang menjaga keaslian dan integritas Tradisi *Tumbilotohe*. Selain itu, evolusi makna dari setiap prosesi dalam Tradisi *Tumbilotohe* mencerminkan adaptasi terhadap perubahan zaman dan nilai-nilai sosial yang berkembang, seperti kesadaran akan lingkungan dan partisipasi dalam pembangunan komunitas.

Meskipun terjadi perubahan dalam tata cara pelaksanaan, esensi dari tradisi ini tetap dijunjung tinggi oleh sebagian besar masyarakat setempat, yang mencerminkan upaya untuk mempertahankan identitas budaya sambil beradaptasi dengan lingkungan yang berubah. Dalam konteks ini, peran tokoh adat dan komunikasi ritual menjadi krusial untuk mengedukasi dan menyelaraskan pemahaman antara penyelenggara festival dan masyarakat agar tercipta harmoni dalam menjaga dan mengembangkan Tradisi *Tumbilotohe* di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, Basri, (2012). *Memory Gorontalo Teritori, Transisi, dan Tradisi.* Yogyakarta: Ombak.

Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The socIal construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. New York, NY: Anchor Books.

Couldry, Nick. (2003). *Media Rituals: A Critical Approach. London: Routledge.*

Deddy Mulyana. (2019). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Farha Daulima dan Irwan Hamzah. (2007). *Pesona Wisata Tumbilotohe Setiap 27 Ramadhan di Wilayah Propinsi Gorontalo. Limboto: Galeri Budaya LSM Mbu'i Bungale.*

Irfan Pernandi. (2018). *Pola Komunikasi Pendidikan Pesantren Salafiyah (Studi Kajian Interaksionisme Simbolik Pondok Pesantren Misbahulkhoir Bojong Purwakarta).* (Tesis Magister, Universitas Pasundan, 2017) Diakses dari http://jm.ejournal.id/index.php/mendidik/article/view/36

Ismail Suardi Wekke, Rosdalina Bukido, & Nam Rumkel. (2018). *Islam dan Adat, Keteguhan Adat Dalam Kepatuhan Beragama.* Sleman: CV Budi Utama.

Kriyantono, Rachmat. (2020). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Littlejohn. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Lucy Pujasari Supratman & Adli Rafiqi. (2016). *Kajian Etnografi Komunikasi Pada Gaya Berkomunikasi Komunitas Hansamo Modern Dance Boys di Kota Bandung*. Jurnal Kajian Komunikasi. Vol. 4, No. 1, Hlm (1-9).

Merleau-Ponty, M. (1962). *Phenomenology of perception. London*. UK: Routledge & Kegan Paul.

Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3.* USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi: UI-Press.

Moh. Anwar Thalib. (2022). *Menelusuri Makna Keuntungan dibalik Pelaksanaan Budaya Tumbilotohe: Studi Etnometodologi Islam.* Sanskara Manajemen dan Bisnis. Vol. 01, No. 01, Hlm. (16-30).

Moleong. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Rosdakarya.

Nazar Husain Hadi Paranata Wibawa. (2018). *Aksiologi "Tumbilotohe" Masyarakat Gorontalo Relevansinya Dengan KesucIan Jiwa.* Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah. Vol. 18, No. 2, Hlm. (158-180).

Ratna Nyoman Kutha. (2010). *Metodologi Penelitian: KajIan Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sobur, Alex. (2013). *Filsafat Komunikasi Tradisi dan Metode Fenomenologi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitIatif, kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Warisan Budaya Takbenda: Penetapan yang diakses dari laman web resmi Kemdikbud RI, *yakni https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?penetapan pada 2 Oktober 2023.*

Turner, Victor. (1974). *Dramas, Fields, and Metaphors: Symbolic Action in Human Society*. *Ithaca,* NY: Cornell University Press.

Welly Wirman, Genny Gustina Sari. (2019). *Fenomenologi Dalam Perspektif Komunikasi.* Riau: CV. Asa Riau.

Wekke, Suardi Ismail., dkk. (2018). *Islam dan Adat, Keteguhan Adat Dalam Kepatuhan Beragama.* Yogyakarta: Deepublish.